

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia banyak sekali perguruan tinggi, di dalam perguruan tinggi tersebut banyak mahasiswa yang melakukan kegiatan kuliah, mencari ilmu dengan harapan suatu saat nanti menjadi penerus bangsa, bisa dikatakan bahwa mahasiswa adalah “*agent of change*”(agen perubahan). Perguruan tinggi atau sering disebut kampus adalah satu ikon penting sebagai tempat berlangsungnya pendidikan. Kampus merupakan tempat belajar yang cukup kompeten karena mahasiswa bisa menggantungkan impian, cita-cita dan masa depan. Ruang kuliah disebut sebagai pusat ilmu, di mana mahasiswa tidak sekedar datang untuk kuliah, ujian dan kumpul, tetapi kampus sekaligus menjadi agen pengembangan bakat dan penanaman nilai-nilai, sehingga dari ruang kuliah dan berbagai kegiatan kampus itu diharapkan akan lahir mahasiswa yang kreatif, kritis, bertanggung jawab dan bermoral. Menurut kamus Webster’s Now World Dictionary (1962), pendidikan adalah proses pengembangan dan latihan yang mencakup aspek pengetahuan (knowledge), keterampilan dan kepribadian, terutama dilakukan dalam suatu bentuk formula kegiatan pendidikan mencakup proses dalam menghasilkan dan transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh individu atau organisasi belajar (Fattah, 2004). Fungsi pendidikan adalah menyiapkan manusia muda yang berkualitas, menyiapkan tenaga kerja dan menyiapkan warga negara yang baik (Siswoyo, dkk. 2007).

Para ahli juga berpendapat mengenai pengertian mahasiswa diantaranya Sarwono (1978), mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa menurut Knopfemacher (dalam Sarwono, 1978) adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan

tinggi ( yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual.

Susantoro (2003) mengatakan bahwa mahasiswa adalah kalangan pemuda yang berumur antara 19-28 yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ketahap dewasa. Susantoro menyatakan bahwa sosok mahasiswa juga kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan obyektif, sistematis, dan rasional. Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan mahasiswa sebagai orang yang belajar diperguruan tinggi (Poerwadarminta, 2007). Dilihat dari berbagai sumber yang menerangkan mengenai definisi mahasiswa dapat ditarik kesimpulan, bahwa dunia pendidikan merupakan suatu gambaran dunia yang penuh dengan ilmu, melatih keterampilan, dan pengetahuan yang diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan perubahan zaman yang terus berkembang.

Seiring laju globalisasi yang begitu pesat, berbagai permasalahan muncul dalam dunia pendidikan indonesia. Mahasiswa yang tengah mengenyam pendidikan tinggi selayaknya tidak sekedar masuk kuliah atau mengikuti ujian sebagai syarat kelulusan. Disadari atau tidak, semakin hari generasi muda mengalami kemerosotan moral dan intelektualitas. Berita-berita tentang kasus kriminal yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar hingga mahasiswa sudah biasa didengar, dibaca dan disimak di berbagai media informasi. Pergaulan bebas dan pola hidup hedonis menjadi kehidupan yang identik dengan dunia kampus (Harian Warta Kota, 3 Juni 2013). Dari bangku kuliah itu ternyata tak semua mahasiswa bisa menangkap transformasi ilmu dan nilai-nilai yang ditanamkan. Banyak di antara mahasiswa yang justru terjebak pada perilaku tak bertanggung jawab. Tidaklah mengherankan kalau ada mahasiswa yang ternyata bermoral tidak baik, pecandu

minuman keras dan narkoba, Bahkan sekarang ini bukan hanya seks bebas saja yang dilakukan para mahasiswa ini, tetapi ada banyak dari mereka yang terjebak dalam prostitusi.

Berbicara mengenai prostitusi, bahwa hal tersebut sangat berhubungan erat dengan kehidupan sosial. Kehidupan sosial harus dipandang sebagai suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan, begitu juga dengan kehadiran para PSK(Pekerja Seks Komersial) yang tidak pernah bisa dihindari. Bagi banyak orang, risih atau bahkan menutup mata pada dunia pelacuran. Namun suka tidak suka, mau tidak mau dunia pelacuran akan selalu ada. Secara keseluruhan terdapat tiga elemen utama dari kegiatan prostitusi, antara lain: ekonomi, seksual dan psikologis (Truong, 1992). Pelaku utama dalam prostitusi disebut prostitute. Kapan dan di mana, dan dimulainya dunia pelacuran seakan menjadi misteri. Konon pertumbuhan suatu daerah selalu diawali dengan pelacuran. (Reno Bachtiar dan Edy Purnomo 2007).

Jika zaman dahulu, operasi dunia pelacuran sangat sederhana bertemu langsung atau dari mulut ke mulut maka bersama dengan perkembangan teknologi, dunia pelacuran semakin canggih. Orang tidak perlu susah-susah mencari tipe pelacur yang diinginkan, kini tinggal klik di internet maka akan muncul banyak pilihan, atau mungkin bisa praktis lewat handphone yang dapat menghubungkan jarak dari ratusan kilometer, kita tinggal menghubungi bosnya atau germonya dan melakukan transaksi dalam hal ini berbicara masalah harga dan berapa hari dibutuhkan serta di mana tempatnya untuk bertemu. Setiap orang, mungkin memilih salah satu profesi yang layak untuk memenuhi keinginannya dan mewujudkan cita-cita untuk menjadi kenyataan. Profesi yang dapat dibanggakan oleh diri sendiri, keluarga, kerabat dan teman-temannya, jika perlu semua orang dapat membanggakan profesinya masing-masing. Sebagai contoh menjadi Menteri, menjadi TNI dengan pangkat jenderal,celebrity, atau jadi pengusaha sukses agar bisa membanggakan kedua orang tua, keluarga dan profesi itulah yang memungkinkan untuk memperoleh ketenaran,

kebanggaan pribadi, dan dapat meningkatkan status sosial dimata masyarakat (Reno Bachtiar dan Edy Purnomo 2007).

Profesi menjadi seorang profesional juga membutuhkan banyak bekal agar dapat bersaing dengan kompetitor lainnya. Tidak semua orang dapat memenuhi berbagai syarat itu untuk bersaing di sektor formal, jangankan pemenuhan syarat-syarat untuk bekerja di sektor formal untuk kebutuhan sehari-hari dengan keluarganya saja mereka sangat susah. Untuk menyambung hidup mereka harus bekerja di sektor non formal salah satu diantaranya adalah berprofesi sebagai pelacur walaupun buruk bagi masyarakat. Dalam masyarakat, kehidupan seorang pekerja seks komersial merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima. Sampai sekarang PSK dipandang sebagai makhluk yang menyandang stereotype negatif, dan tidak dianggap pantas menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kaum PSK selalu mendapat tekanan dari masyarakat, bahkan menjadi bahan olokan dan ejekan. Tekanan dan perlakuan negatif dari lingkungan ini biasanya muncul dari perilaku masyarakat yang selalu ingin memojokkan mereka. Dari berbagai sumber informasi yang kita dengar mengenai prostitusi di kalangan masyarakat, tidak jarang kita mendengar berita bahwa prostitusi sudah mulai masuk ke dalam dunia pendidikan, meskipun kenyataannya banyak orang tidak bisa mengetahui keberadaannya secara jelas, karena fenomena prostitusi di dalam pendidikan selayaknya gunung es yang berada di tengah lautan yang hanya kelihatan puncaknya saja.

Kenyataan itu tak sekedar isapan jempol, karena munculnya istilah seperti ayam kampus (mahasiswi yang mempunyai pekerjaan sampingan menjadi pelacur atau pelacur yang mempunyai pekerjaan sampingan kuliah) dan gigolo adalah bukan rahasia lagi. Dibalik suatu citra kehidupan kampus sebagai sarana dan prasarana dalam membina dan pembentukan identitas, ternyata kampus juga menyembunyikan sisi gelap dari dinamikanya. Hal-hal tersebut telah menjadikan kampus

yang adalah tempat pendidikan kemudian memiliki stigma miring dan "sisi gelap". (Triwikromo, 2003). Lebih dari yang dibayangkan oleh masyarakat, sisi gelap tersebut hadir dari kehidupan mahasiswi yang berprofesi sebagai pelacur. Pelacur dikalangan perguruan tinggi seringkali disebut "Ayam Kampus".

Ayam Kampus selalu memberikan sebuah pertunjukan sikap yang mengesankan diluar topeng dirinya. Bergaul dengan teman-teman sesama jurusan ataupun dari jurusan dan universitas lain, penampilan yang hampir sama dengan mahasiswi kebanyakan, serta tingkah laku yang bisa dikatakan "alim" merupakan topeng yang biasa para ayam kampus perlihatkan ke tengah-tengah lingkungan pergaulan mereka. Istilah ayam kampus itu sendiri dapat diartikan sebagai pelayan kepuasan, dimana kepuasan ini hanya dibatasi oleh kepuasan seksual semata. Orang yang mencetuskan istilah ini belum bisa diketahui, tetapi istilah ini mulai terkenal dikalangan para mahasiswa. Sengaja atau tidak, seakan-akan ayam kampus dapat dianggap legal di mata hukum dan telah menjadi hal yang wajar di sekitar masyarakat. Walaupun telah kita ketahui bersama, pemerintah telah mengupayakan untuk menghukum aktivitas prostitusi tersebut. Sekali lagi kenyataan telah membuktikan bahwa mereka dan aktivitasnya tetap eksis hingga saat ini, bahkan di jejaring sosial Facebook terdapat komunitas ayam kampus.

Bagi para ayam kampus yang sudah saling kenal dan terbuka satu sama lain, barangkali tidak ada persoalan dalam hal berkomunikasi. Ciri-ciri Ayam kampus sulit untuk dideteksi, karena karakter mereka bermacam-macam. Tapi bagi yang belum kenal, tentu saja banyak persoalan yang muncul. Dalam kaitannya dengan ini, kaum penikmat ayam kampus memiliki cara lain untuk mengenali targetnya, yaitu dengan komunikasi non verbal. Penggunaan bahasa tubuh ini dilatarbelakangi oleh pengalaman masa lalu dan budaya, Hal serupa terjadi pada ayam

kampus, dimana mereka menggunakan gerakan tubuhnya untuk menunjukkan orientasi status pekerjaan mereka (seperti yang sudah dijelaskan di atas). Para ayam kampus ini tidak berdandan secara berlebihan, memamerkan lekuk tubuh mereka ataupun bertingkah murahan layaknya pelacur di tempat prostitusi. Terdapat banyak komunikasi non verbal yang digunakan ayam kampus yang harus si calon pengguna jasa layanan tahu bahwa mereka adalah pihak yang akan saling berbisnis, tanda-tanda nonverbal terlihat dalam ekspresi wajah, gerakan tangan. Hal demikian setiap saat dilakukan oleh siapa saja tanpa terkecuali. Sedangkan dalam komunikasi tanda-tanda verbal diwakili dalam penyebutan kata-kata, pengungkapannya baik yang lisan maupun tertulis (Goffman, 1959).

Manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya. Untuk itu dia menempuh jalan bertemu dengan orang lain yang melakukan pertunjukan dan memproyeksikan diri dengan peranan-peranan yang melakonkan hidup dan kehidupan di atas pentas secara khayali untuk menyajikan gambaran ideal yang diinginkan (Harymawan, 1986), istilah ini mengambil dari ilmu komunikasi yang dinamakan dramaturgi. Sebagaimana ditulis oleh Harymawan (1986) dalam bukunya Dramaturgi, Dramaturgi adalah ilmu yang mempelajari tentang hukum dan konvensi drama. Hukum-hukum drama tersebut mencakup tema, alur (plot), karakter (penokohan), dan latar (setting). Namun demikian, pemahaman dramaturgi itu tidak berhenti pada hukum-hukum dan konvensi yang telah menjadi klasik tersebut. Karena, perkembangan yang cukup besar dari dunia drama itu sendiri, maka tentu sejumlah hukum dan konvensi itu memiliki upaya pula untuk melakukan beberapa penyesuaian yang selaras dengan kehidupan dan jalan pemikiran manusia. Meskipun perkembangan tersebut memiliki beberapa kritik, namun tetap memiliki kemungkinan dalam mengapresiasi kenyataan yang berubah di tengah-tengah masyarakat penggunaannya. Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran

yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Meskipun, pada awal ingin memasuki peran tertentu manusia memiliki kemampuan untuk menjadi subyektif (kemampuan untuk memilih) namun pada saat menjalankan peran tersebut manusia berlaku objektif, berlaku natural, mengikuti alur. Misalnya, pada kasus ayam kampus dimana saat mahasiswi tersebut harus menjalani hidup dengan biaya kiriman dari orangtua yang sangat minim namun ingin mengikuti alur kehidupan kota yang notabene diperlukan biaya yang sangat besar, ia pun memilih untuk terjun ke dunia tersebut dimana menjadi “ayam kampus”. Namun ia sudah pasti tahu, bahwa menjadi seorang ayam kampus akan mencoreng nama dirinya dan terutama keluarganya.

Pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama hampir selalu mirip dengan pertunjukan di atas panggung. Begitu juga dengan dinamika sosial yang terjadi di kalangan mahasiswi. Universitas -universitas di seluruh Indonesia membuat mereka seperti mempunyai peran ganda pada saat datang ke tempat perkuliahan dan ketika keluar dari lingkungan kampus yang menjadi tempat mereka menimba ilmu.

Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain, di sinilah dramaturgis masuk. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran “konsep-diri”, dimana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead dalam Mulyana 2008, konsep- diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang) (Mulyana 2008).

Dalam lingkungan sosialnya objek atau orang yang diteliti pada penelitian ini merupakan individu yang menjalani kehidupan layaknya seperti makhluk sosial lainnya, bergaul dengan orang lain, bekerjasama dalam sebuah tim, bahkan mereka terlihat seperti orang alim, pendiam dan berperilaku baik. Sungguh suatu pertunjukan yang dilematis ketika tubuh dibalut oleh pakaian bagus sehingga terkesan sopan, feminine dan elegan seketika harus dilepas dan diganti yang lebih liar guna menjalankan misinya sebagai ayam kampus. Bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda digunakan oleh para ayam kampus itu untuk memupuk sebuah kesan tertentu dalam situasi tertentu guna mencapai tujuan tertentu pula. Fenomena ayam kampus merupakan suatu gejala di masyarakat yang cukup menarik untuk diteliti, walaupun belum banyak orang yang mengetahuinya, peneliti berharap penelitian ini nantinya berguna dan sekaligus menjadi suatu informasi bagi masyarakat, maka untuk mengkaji lebih dalam mengenai ayam kampus ini akan diteliti melalui pendekatan studi kasus ditinjau dari sisi pandang dramaturgi.

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai presentasi diri ayam kampus, dimana presentasi diri ini meliputi ketika ayam kampus berada di panggung depan (front stage) sebagai seorang mahasiswi pada umumnya dan panggung belakang (back stage) ketika mahasiswi tersebut, menjalankan profesinya sebagai seorang ayam kampus.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan penelitian ini, bagaimana kehidupan front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang) seorang ayam kampus dikalangan mahasiswi dikota Yogyakarta?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana presentasi diri seorang ayam kampus dikalangan mahasiswi dikota Yogyakarta. Dalam hal ini penelititi akan lebih melihat bagaimana kehidupan ayam kampus ini, ketika mereka sedang berperan sebagai mahasiswi (Front Stage) dan bagaimana para ayam kampus ini memainkan perannya ketika sedang menjalankan profesinya di luar kampus(Back Stage).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di bidang psikologi, khususnya bidang psikologi sosial klinis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru bagi para pelaku presentasi diri di kalangan mahasiswi yang mempunyai profesi sebagai ayam kampus. Bagi para pembaca dan khususnya para akademisi psikologi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.